

REPRESENTASI KEKERASAN NON VERBAL DALAM FILM SERIGALA TERAKHIR “ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE”

¹Dayu Zustyan Ade S, ²Noorshanti Sumarah, ³Maulana Arif

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Dayuzustyan11@gmail.com

Abstract

Many cases of violence have attracted attention in the media, for example in the form of films. Acts of violence are usually also found in audio-visual media, namely films. In filmmaking, characteristics are usually given to help liven up the atmosphere in the film's story and can also help enliven each scene. Representation of non-verbal violence in the film "The Last Wolf". The purpose of this study was to find out the non-verbal violence contained in the film "The Last Wolf". by means of descriptions in the form of words and language. the results of the research are scenes that contain elements of non-verbal violence. Based on the results of an analysis of the representation of nonverbal violence in the wolf film, it can be concluded that the violence that occurred in the last wolf film did not always start from a debate or argument first, for example stabbing in the back and beating people randomly or randomly for personal gain. represent non-verbal violence.

Kata kunci : Analisis semiotika john fiske

Abstrak

Kasus kekerasan banyak yang menarik perhatian di media, contohnya dalam bentuk film. Tindakan kekerasan biasanya juga terdapat pada suatu media audio visual yaitu film. Dalam pembuatan film biasanya diberi ciri khas untuk membantu menghidupkan suasana pada cerita film tersebut dan juga bisa membantu meramaikan tiap skene. Representasi kekerasan non verbal dalam film “Serigala Terakhir”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kekerasan non verbal yang terdapat dalam film “Serigala Terakhir”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara utuh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. hasil penelitian berupa scene yang mengandung unsur kekerasan non verbal. Berdasarkan hasil analisis terhadap representasi kekerasan non verbal dalam film serigala maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa kekerasan yang terjadi pada film serigala terakhir tidak selalu berawal dari perdebatan atau cekcok terlebih dahulu misalnya menikam dari belakang dan menghajar orang secara random atau acak demi kepentingan pribadi.yang dapat dianggap mempresentasikan kekerasan non verbal.

Kata kunci : Analisis semiotika john fiske

Pendahuluan

Kasus kekerasan banyak yang menarik perhatian di media, contohnya dalam bentuk film. Tindakan kekerasan biasanya juga terdapat pada suatu media audio visual yaitu film. Dalam pembuatan film biasanya diberi ciri khas untuk membantu menghidupkan suasana pada cerita film tersebut dan juga bisa membantu meramaikan tiap scene. Contohnya memberikan unsur kekerasan,

ada dua jenis kekerasan yang biasanya terdapat pada film yaitu kekerasan verbal dan non verbal yang membuat jalan cerita dalam film tersebut lebih menarik dan tidak memiliki jalan cerita yang monoton contoh seperti film “Serigala Terakhir” yang diteliti saat ini. Akan tetapi lebih menekankan pada kekerasan non verbal. Kekerasan non verbal sendiri adalah kekerasan yang dilakukan dengan fisik misalnya memukul, menendang, dan mencubit.

Bentuk kekerasan yang terdapat pada film unik nya bisa meningkatkan pemasukan yang sangat menguntungkan, hal ini karena kekerasan dianggap indah dan mampu menciptakan sensasi-sensasi kenikmatan (Haryatmoko, 2007, p, 124). Tayangan kekerasan yang menimbulkan pengaruh untuk melakukan tindakan kekerasan tersebut sama sekali tidak menghiraukan aspek lainnya, seperti aspek pendidikan atau efek trauma yang dihasilkan. Akibatnya penonton yang menyaksikan adegan kekerasan tersebut menjadi tumpul dan hilang kepekaanya terhadap kekerasan yang terjadi dalam adegan. Menyelipkan unsur kekerasan pada suatu film akan membuat penonton menganggap adegan kekerasan tersebut hanyalah salah satu balutan supaya film tersebut menarik (Haryatmoko, 2007, p, 121).

“Serigala Terakhir” adalah film drama kriminal Indonesia yang dirilis pada tahun 2009. Film yang disutradarai oleh Upi Avianto ini dibintangi oleh Vino G. Bastian, Al Fathir Muchtar, Reza Pahlevi, Abimana Aryasatya, Dion Wiyoko, Dallas Pratama, Ali Syakieb, Fanny Fabriana, Zaneta Georgina, George Rudy, August Melasz dan Ullly Artha. Di sebuah pinggiran kota Jakarta, terdapat sekelompok remaja laki-laki yang tumbuh dan menjalin persahabatan yang sangat kuat. Mereka adalah Ale (Al Fathir Muchtar), Jarot (Vino G. Bastian), Lukman (Dion Wiyoko), Sadat (Ali Syakieb) dan Jago (Dallas Pratama). Ale adalah sosok yang paling menonjol di antara mereka berlima. Jiwa kepemimpinannya sangat kentara sekali. Sementara Jarot adalah sosok yang paling tidak banyak berbicara dan tertutup.

Inti dari film “Serigala Terakhir” adalah menceritakan tentang persahabatan sekelompok anak muda yang tinggal di pinggiran Jakarta. Persahabatan erat satu sama lain dan sepakat untuk di jalur kekerasan. Meski masih dihiasi dengan unsur drama, film Serigala Terakhir lebih mengangkat action. Aksi pertarungan antar sebuah geng menjadi kelebihan dalam cerita ini. Tema yang diangkat tentang kejahatan disekitar kita, film ini mengandung banyak adegan kekerasan dan dan kriminal. Aksi bertarung dalam film ini dilakukan secara alamiah karena para aktor di dalamnya tidak diajarkan gerakan karate, silat atau kungfu, hanya diajari koreografi saat bertarung.

Dalam film ini bisa melihat aksi-aksi yang belum pernah ada di film film Indonesia pada umumnya, salah satunya adalah adegan tawuran antar geng yang sangat menegangkan dan melibatkan banyak orang, seperti perang dalam film kolosal Hollywood. Selain itu juga bisa melihat para pemain dalam film ini menggunakan pakaian ala gangster yang berjaket kulit, celana kulit lengkap dengan kalung emas dan rambut licin serta kumis tipis. Jika film bernuansa mafia hanya disaksikan lewat sinema Hollywood dan Mandarin, maka berarti film Serigala Terakhir adalah yang pertama mengambil tema mafia.

Film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia. Film berperan sebagai sebuah sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Film juga adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Film mempunyai suatu dampak tertentu terhadap penonton, dampak – dampak tersebut dapat berbagai macam seperti, dampak psikologis, dan dampak sosial. (McQuaill, 2003).

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas khalayak. Film merupakan gambar yang bergerak (Moving Picture). Film merupakan salah satu alat penyampaian pesan dalam komunikasi massa, selain surat kabar, radio dan televisi. Komunikasi massa merupakan bentuk pengiriman pesan kepada komunikan dalam jumlah yang banyak melalui media massa. (McQuaill, 2002).

Berdasarkan latar belakang di atas film “Serigala Terakhir” untuk diteliti karena melihat banyaknya kekerasan non verbal yang terdapat didalamnya. Sengaja mengambil tema non verbal karena dalam film ini mengandung banyak unsur kekerasan non verbal misalnya pemukulan, tendangan dan pembunuhan. Dan kekerasan non verbal sendiri tidak selalu terlihat misalnya bisa melalui ekspresi yang juga dapat dianggap sebagai kekerasan non verbal. Untuk itu peneliti juga menggunakan analisis semiotika John Fiske sebagai alat analisis. Secara etimologi istilah semiotika berasal dari kata Yunani yang berarti “tanda”. Tanda sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat mewakili sesuatu yang lain (Alex Sobur, 2002 : 95). Untuk level ideologi dalam semiotika John Fiske, penulis lebih menekankan pada ideologi individualism yang merupakan ideologi yang terbentuk dan banyak berkembang di sekitar. Perubahan yang terjadi di segala aspek kehidupan. Individualism juga merupakan satu filsafat yang memiliki pandangan moral atau social yang menekankan kemerdekaan manusia serta kepentingan bertanggung jawab dan kebebasan diri. Seorang individualism akan melanjutkan pencapaian dan kehendak pribadi.

Teori semiotika John Fiske adalah sebuah metode yang mempelajari tentang tanda dan lambang. Lambang atau simbol adalah suatu yang digunakan untuk menunjuk atau mewakili sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan bersama. Tetapi lambang pada dasarnya tidak memiliki suatu makna pada satu lambang. Semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain itu tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada disuatu tempat pada suatu waktu tertentu (Berger, 2002 : 11-12). Dalam film ini juga ditampilkan pesan-pesan yang kurang baik bagi para penonton. Misalnya adanya pesan yang bersifat pembunuhan, penghinaan, perkuliahian dan seksualitas. Pesan yang kurang baik ini dapat memberi efek buruk terhadap penonton yang kita tahu begitu mudah menirukan apa yang mereka lihat dalam sebuah film. Efek buruk ini akan begitu mudah tersampaikan pada penonton dikarenakan yang sebagaimana kita tahu bahwa film merupakan media komunikasi massa yang sangat efektif. Film ini juga merupakan film Indonesia pertama yang bernuansakan mafia. Selain itu film drama kriminal ini menarik untuk diteliti karena disutradarai oleh seorang wanita yaitu Upi Avianto.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara utuh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6). Selain itu, Denzin dan Lincoln (1987) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud mentafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (dalam Moleong, 2011:5).

Peneliti menggunakan pendekatan semiotika John Fiske yang berpendapat bahwa hal yang ditampilkan di layar kaca televisi atau film merupakan suatu realitas sosial dengan kata lain realitas merupakan suatu produk yang dihasilkan oleh manusia. Fiske membagi pengkodean dalam tiga level pengkodean tayangan televisi, yang dalam hal ini juga berlaku dalam film dan drama menjadi berikut ini:

1. Level Realitas: Kode yang tercakup dalam level ini adalah penampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gesture, ekspresi, suara dan sebagainya.
2. Level Representasi: Kode yang tercakup dalam level ini adalah kamera, lighting, editing, musik, suara. Dimana level ini mentransmisikan kode- kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, action, dialog, setting dan sebagainya.
3. Level Ideologi: Level ini adalah hasil dari level realita dan level representasi yang terorganisir atau terkategoriikan kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode-kode ideologi, seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya (Vera, 2014:36).

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yang bermaksud untuk memberikan gambaran atau penjelasan yang lebih rinci terkait permasalahan yang diajukan yaitu tentang kriminalitas yang terkandung dalam film Serigala Terakhir. Selanjutnya akan menjadi unit analisis penelitian dan kemudian menggunakan metode penelitian analisis yang dikemukakan John Fiske untuk merepresentasikan atau pemaknaan kriminalitas dalam film Serigala Terakhir.

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah beberapa potongan scene atau gambar yang mengandung kekerasan non verbal. Berikut adalah beberapa potongan scene yang berkaitan dengan permasalahan yang peneliti kaji:



Peran Peneliti

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai key instrument atau instrument kunci yang dapat juga disebut sebagai informan utama yang tugasnya mengumpulkan dan berdasarkan kriteria-kriteria yang dipahami sedangkan instrument non insani sebagai data pelengkap. Pesan peneliti merupakan tolak ukur keberhasilan atau pemahaman terhadap beberapa kasus. Peneliti bertindak sebagai instrument utama dalam pengumpulan data atau instrument kunci, (dalam margono, (2003: 64).

Sumber Data

Penelitian ini merupakan hasil kerja penulis sendiri yang langsung mengumpulkan informasi yang didapat dari objek penelitian. Setelah itu dideskripsikan secara utuh untuk menemukan hasil penelitian. Objek penelitian disini adalah scene-scene dalam film "SERIGALA TERAKHIR" yang menampilkan Representasi pesan Kekerasan selama durasi film tersebut. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi focus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut. sumber data dan

teknis pengumpulan data penelitian yang akan dilakukan melalui metode pengumpulan data dengan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yaitu metode yang dilakukan dengan pengamatan langsung obyek penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumentasi ini yaitu berupa analisis film yang fungsinya mengulas konten film ini.

c. Studi Pustaka

Merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi-informasi dari jurnal, buku dan bisa juga dari penelitian terdahulu.

Teknik Pengolahan Data

Teknik dalam menganalisis data dalam penelitian ini akan dilakukan berdasarkan sistem tanda yang tampak pada cerita "SERIGALA TERAKHIR" yang dapat digolongkan sebagai kriminalitas. Kemudian tanda tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis semiotik John Fiske. Analisis ini terbagi menjadi tiga level yaitu :

- 1) Level reality (realitas) yaitu meliputi appearance (penampilan), dress (kostum), make-up (riasan), environment (lingkungan), behavior (kelakuan), speech (gaya bicara), gesture (gerakan), expression (ekspresi), sound (suara) dalam film "SERIGALA TERAKHIR".
- 2) Level representation (representasi), dalam level kedua ini kode-kode yang termasuk di dalamnya antara lain berkaitan dengan kode-kode teknik. Seperti camera (kamera), lighting (pencahayaan), music (musik), sound (suara) dalam film "SERIGALA TERAKHIR".
- 3) Level ideology (ideologi), kode sosialnya antara lain, narrative (narasi), conflict (konflik), character (karakter), action (aksi), dialogue (dialog), setting (latar) dalam film "SERIGALA TERAKHIR".

Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong (2012:330). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Denzin (dalam Lexy J. Moleong, 2012:330) membedakan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber metode, penyidik dan teori.

Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Menurut Paitton (dalam Lexy J, Moleong. 2012:330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sedangkan triangulasi dengan metode terdapat dua strategi yaitu, yang pertama pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian berupa teknik pengumpulan data, dan yang kedua yaitu pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan berbagai hasil temuan dan kajian masing-masing data yang diperoleh dari sumber atau informan penelitian sebagai pembandingan untuk

pengecekan kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode yaitu, melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni observasi, dokumentasi dan tinjauan pustaka sehingga derajat kepercayaan data dapat menjadi valid.

PEMBAHASAN

Deskripsi Film



Gambar 9 Deskripsi Film

Sutradara : Adiyanto Sumarjono

Penulis Cerita : Upi Avianto

Pemeran : Vino G Bastian, Fathir Muchtar, Reza Pahlevi

Tanggal Rilis : 5 November 2009 Penyajian Data

Pada penelitian ini, penulis akan melakukan analisis terhadap tayangan film "SERIGALA TERAKHIR". Langkah awal yang dilakukan adalah mengambil dan memotong setiap perpindahan adegan (scene) dalam film "SERIGALA TERAKHIR" tersebut. Setelah hal tersebut dilakukan maka selanjutnya potongan gambar tersebut akan diinterpretasikan dan dianalisis berdasarkan landasan teori semiotika John Fiske. Menurut John Fiske, analisis pada film ini dapat dibagi kedalam :

1. Level Realitas

Pada level ini, realitas dapat berupa penampilan, pakaian dan make-up yang digunakan oleh pemain, lingkungan, perilaku, gesture, ekspresi, dan sebagainya yang dipahami sebagai kode budaya yang ditangkap secara elektronik melalui kode-kode teknis.

2. Level Representasi

Level representasi meliputi kerja kamera, pencahayaan, editing, musik, dan suara, yang ditransmisikan sebagai kode-kode representasi yang bersifat konvensional. Bentuk-bentuk representasi dapat berupa cerita, konflik, karakter, action, dialog, casting, dan sebagainya.

3. Level Ideologi

Level ideologi diorganisasikan ke dalam kesatuan (coherence) dan penerimaan sosial (social acceptability) seperti individualism, class (kelas), patriarchy (patriarki), I (ras), materialism (materialisme), capitalism (kapitalisme), liberalism (liberalis), dan sebagainya.

Analisis Data

1. Penggalan Scene 1



Gambar 10 Penggalan Scene 1

Deskripsi Umum:

Scene ini menggambarkan ekspresi marah Jarot

1.Level Realitas

a.Setting

Setting yang ditampilkan adalah gang kecil yang dilewati Jarot dan teman-temannya.

b.Penampilan (kostum dan make up)

Kostum yang digunakan Jarot Cuma menggunakan kaos singlet.

c.Ekspresi

Ekspresi gerak tubuh dan wajah yang ditampilkan dalam scene diatas adalah sebuah ekspresi marah karena teman-temannya yang membully Fatir

2.Level Representasi

a. Teknik Kamera

Teknik kamera yang digunakan pada scene di atas adalah *big close up* tujuannya untuk lebih memperlihatkan detail ekspresi wajah seseorang.

b. Pencahayaan

Dalam scene ini pencahayaan yang digunakan hanya sedikit karena mengandalkan panasnya terik matahari sehingga dapat terlihat dengan jelas Reno dan Alex yang akan bertarung.

c. Penataan Musik

Dalam scene ini penataan music antara lain suara suara orang berjalan

3.Level Ideologi

Level ideologi pada segmen pertama adalah level individualisme. Individualism adalah filsafat yang memiliki pandangan moral, politik atau social. Seorang individualis akan melanjutkan pencapaian dan kehendak pribadi. Kategori individual pada segmen pertama ini diperkuat dengan diperlihatkan Jarot yang marah karena teman-temannya membully Fatir yang menderita bisu sejak lahir.

Analisis

Analisis yang diperoleh dari scene pertama ini adalah peristiwa tersebut menampilkan Jarot yang sedang lewat di salah satu gang kecil dengan teman-temannya. Representasi kekerasan non verbal

dalam scene ini menunjukkan ekspresi Jarot yang marah karena teman-temannya membully Fatir yang menderita bisu sejak lahir.

Pembahasan

Dalam scene ini menampilkan ekspresi Jarot yang marah. peristiwa tersebut menampilkan Jarot dan teman-temannya sedang lewat di salah satu jalan kecil. Representasi kekerasan non verbal dalam scene ini menunjukkan Jarot yang menunjukkan ekspresi marah karena teman-temannya telah membully Fatir yang mengalami bisu sejak lahir. Kemudian Setting yang ditampilkan adalah salah satu gang kecil pada siang hari. Setting ini menunjukkan kemarahan dari Jarot. Untuk kostum memakai baju singlet dan celana panjang. Untuk Pengambilan gambar dalam shot ini adalah menggunakan Long Shot. Dalam hal ini menunjukkan bahwa shot gambar yang jika objeknya adalah manusia, Pengambilan gambar Long Shot menggambarkan dan memberikan informasi kepada penonton tentang lokasi kejadian itu berada dimana. Dan pencahayaan yang digunakan hanya sedikit karena mengandalkan panasnya terik matahari. Untuk Level ideologi pada segmen pertama adalah level individualisme. Individualism adalah filsafat yang memiliki pandangan moral, politik atau social. Seorang individualis akan melanjutkan pencapaian dan kehendak pribadi. Kategori individual pada segmen pertama ini diperkuat dengan diperlihatkannya Jarot yang sedang marah karena Fatir yang telah dibully.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap representasi kekerasan non verbal dalam film serigala terakhir yang telah dibahas pada bab sebelumnya maka dapatlah ditarik kesimpulan dari penelitian ini bahwa kekerasan non verbal tidak selalu terlihat misalnya ekspresi marah, tangan menggenggam yang menunjukkan kekesalan juga termasuk kekerasan non verbal yang tidak terlihat. .yang dapat dianggap mempresentasikan kekerasan non verbal pada film serigala terakhir. Dalam scene pertama menampilkan ekspresi marah Jarot karena teman-temannya membully Fatir yang bisu. Kemudian dalam scene kedua menampilkan Fatir yang memegang botol kaca dengan sangat erat karena ingin menyelamatkan Jarot yang akan dicelakai dari belakang. Dalam scene ketiga menunjukkan Jarot yang sangat marah karena jatah makanya yang dibuang oleh salah satu tahanan. Pada scene ke empat menunjukkan Alex yang sedang marah sambil menunjuk Jarot karena menuduh Jarot lah yang salah. Dalam scene kelima menunjukkan ekspresi kekesalan dan marah dari Ale saat bertemu dengan Jarot.

Disamping sebagaimana pemaparan di atas maka kekerasan non verbal akan muncul dalam film-film bertemakan gangster atau mafia. Film ini juga menyampaikan pesan tentang kegigihan, keberanian, serta tanggung jawab untuk keluarga yang sangat bagus untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Saran

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya terkait dengan kekerasan non verbal pada film terutama dalam film serigala terakhir. Jika teori yang akan digunakan sama dan sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti selanjutnya maka penelitian ini bisa dibuat pegangan oleh penelitian selanjutnya.

Peneliti berharap dunia perfilman di Indonesia akan lebih maju dan berkembang dengan adanya film-film action yang memiliki kualitas yang lebih baik lagi dan mengandung banyak pesan-pesan yang dapat dipelajari. Negara sudah seharusnya memberikan fasilitas guna

mengembangkan perfilman local. Dan jangan sampai produser film Indonesia harus menawarkan karyanya pada negara lain.

Untuk masyarakat dan penikmat film yang menonton film serigala terakhir ini diharapkan dapat lebih teliti mengambil dan melihat dari sisi pesan positifnya tentang keberanian bertanggung jawab yang ditonjolkan dalam film ini sehingga dapat membantu atau merubah pola pikir masyarakat kearah yang lebih baik. Sehingga penikmat film tidak tergesa-gesa dalam menyimpulkan isi pesan pada suatu film.

Daftar Pustaka

Effendy, Onong Uchjana. Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2003.

Moleong, Lexy J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Winarso, Heru P. 2005. Sosiologi Komunikasi Massa. Jakarta : Prestasi Pustaka

Hall, Stuart. 1997. Representation: Cultural Representations and Signifying Practices. London: Sage Publications.

Nugroho WB. Sanglah Institute. Sekilas Representasi Menurut Stuart Hall. <https://www.sanglah-institute.org/2020/04/sekilas-representasi-menurut-stuart-hall.html>. – diakses pada 24 Maret 2021.

Fiske, John. 1990. Introduction To Communication Studies. London :Routledge.

Fiske, John. Culture and Communication Studies – sebuah pengantar paling komperhensif, Yogyakarta : Jalasutra, 2004.

Nurudin, Msi, 2007, pengantar komunikasi massa. Yogyakarta : PT, Grafindo Persada.

Sobur, Alex. 2006, Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing, Bandung : PT Remaja Rosda Karya Edisi Keempat.

Turner, Graeme . 1991, Representasi The Nation London : Routledge.

Kurniawan, 2000. Semiologi Roland Barthes, Magelang: Yayasan Indonesia

Jurnal

Puspitasari Faradina, Hubungan Antara Kekerasan Fisik dan Verbal Terhadap Kecemasan Pada Siswa-Siswi SD Negeri 2 Ngemplak, Universitas Islam Yogyakarta 2017.

Salwa Nazla, Analisis Isi Tentang Kekerasan Dalam Film Munafik 2, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Karim 2020.

Afghan Nur Hiayatullah, Representasi Kekerasan Dalam Film Jagal Act Of Kiling (Analisis Semiotika).